

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH IPAS PADA SISWA KELAS V SDN 10 TIGA DESA

Anjela Tobi^{1*}, Silvester²

^{1,2} PGSD, Institut Shanti Bhuana

[1*anjelatobi12@gmail.com](mailto:anjelatobi12@gmail.com), [2silvester@shantibhuana.ac.id](mailto:silvester@shantibhuana.ac.id)

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to describe the problem-solving abilities of fifth-grade students at SDN 10 Tiga Desa in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS), as well as to identify the influencing factors. This research employs a descriptive qualitative approach, involving 23 fifth-grade students as research subjects. Data were collected through tests and interviews. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that students' problem-solving abilities remain at moderate to low levels. Students encounter difficulties, particularly in planning strategies and reviewing final outcomes. Most students tend to memorize concepts rather than understand and apply them in real-life contexts. Factors influencing these abilities include internal aspects such as motivation, self-confidence, and learning habits, as well as external aspects such as learning strategies and environmental support. It is concluded that students' problem-solving abilities need to be enhanced through learning approaches that actively train students to think systematically, critically, and creatively.

Keywords: *Problem Solving Skills, IPAS, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 10 Tiga Desa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 23 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Siswa mengalami kesulitan terutama pada tahap merencanakan strategi dan memeriksa kembali hasil akhir. Sebagian besar siswa cenderung menghafal konsep daripada memahami dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Faktor yang memengaruhi meliputi faktor internal seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar, serta faktor eksternal seperti strategi pembelajaran dan dukungan lingkungan.

Disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang secara aktif melatih siswa untuk berpikir sistematis, kritis, dan kreatif.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan siswa sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Dindo et al., (2022) pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam membangun kemampuan berpikir dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga harus mampu melatih siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam

konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar aktif dan bermakna sehingga siswa mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses eksplorasi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar diharapkan dapat membentuk siswa yang mandiri, adaptif, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada abad ke-21 adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena siswa dihadapkan pada berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kemampuan pemecahan masalah sejak pendidikan dasar dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menentukan solusi secara logis dan sistematis. Selain itu, kemampuan

pemecahan masalah juga berperan dalam membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Sarina et al., (2024) IPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan aspek sains dan sosial secara terpadu sehingga dapat membantu siswa memahami fenomena alam maupun sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS sangat diperlukan agar siswa mampu menerapkan konsep yang dipelajari untuk menyelesaikan berbagai persoalan nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Hartono et al., (2023) menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep sains dan sosial dengan situasi nyata yang dihadapi. Selain itu, Chairunnisa et al.,

(2025) juga menekankan bahwa analisis kemampuan pemecahan masalah dapat menjadi indikator kualitas pembelajaran IPAS karena mampu menunjukkan sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan secara kontekstual serta memproses informasi secara logis dan kreatif.

Namun, pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai kendala. Setiani, (2023) menjelaskan bahwa faktor internal dan eksternal turut memengaruhi kesulitan belajar IPAS yang berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Faktor internal meliputi motivasi belajar, sikap, dan kepercayaan diri siswa, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar dan strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 10 Tiga Desa, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS masih belum optimal. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal, menentukan informasi penting, serta menyusun langkah penyelesaian secara

sistematis. Selain itu, siswa juga cenderung kurang percaya diri dalam menyampaikan jawaban dan masih bergantung pada arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa perlu dianalisis lebih mendalam agar dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhinya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 10 Tiga Desa dengan Teori George Polya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri 10 Tiga Desa pada mata pelajaran IPAS serta

faktor-faktor yang memengaruhinya. Kemampuan pemecahan masalah siswa dianalisis berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut George Polya, yaitu (1) memahami masalah,(2) merencanakan penyelesaian, (3) melaksanakan rencana, dan (4) memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 10 Tiga Desa, Desa Tirta Kencana, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 31 Maret 2026 dan tanggal 14 April 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 orang. Dari jumlah tersebut dipilih 6 siswa sebagai subjek wawancara yang terdiri atas 2 siswa kategori tinggi, 2 siswa kategori sedang, dan 2 siswa kategori rendah berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) tes uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPAS; (2) wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi terkait kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa kelas V setelah mengerjakan tes soal pada materi

ekosistem (rantai makanan) dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa; dan (3) dokumentasi sebagai data pendukung penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes uraian dan pedoman wawancara yang telah divalidasi.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kebenaran data dan temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kemampuan pemecahan masalah siswa dianalisis berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut George Polya yang meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Data penelitian diperoleh melalui tes tertulis terhadap 23 siswa kelas V SD Negeri 10 Tiga Desa pada materi ekosistem (rantai makanan). Berdasarkan hasil tes yang telah

dilakukan, kemampuan pemecahan masalah siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan kategori tersebut didasarkan pada skor yang diperoleh siswa

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa kemudian dianalisis berdasarkan indikator George Polya dan disajikan dalam bentuk rekapitulasi kategori kemampuan siswa. Adapun rekapitulasi kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	81–100	2	8,7%
Sedang	70–80	4	17,4%
Rendah	≤69	17	73,9%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih didominasi kategori rendah. Sebanyak 17 siswa (73,9%) berada pada kategori rendah, 4 siswa (17,4%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 siswa (8,7%) yang berada pada kategori tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan langkah penyelesaian, serta memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Untuk memperjelas distribusi kemampuan siswa, hasil rekapitulasi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini memberikan gambaran visual mengenai perbandingan jumlah siswa pada setiap kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, sehingga memudahkan dalam memahami sebaran kemampuan pemecahan masalah siswa secara lebih cepat dan jelas.

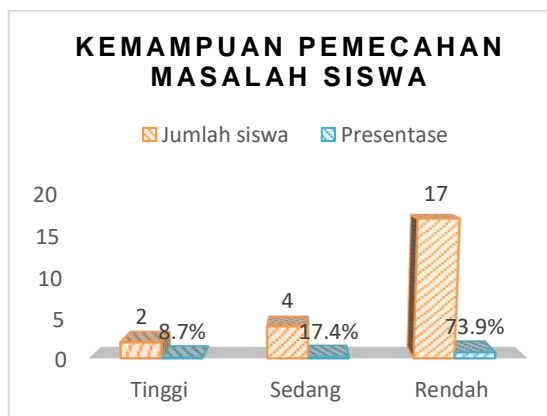


Diagram 1. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Berdasarkan diagram batang tersebut, terlihat bahwa kategori rendah memiliki jumlah siswa paling banyak, diikuti kategori sedang, dan kategori tinggi dengan jumlah paling sedikit. Hal

ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih didominasi oleh kategori rendah. Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut, selanjutnya dilakukan analisis hasil wawancara kemampuan pemecahan masalah siswa pada masing-masing kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah.

a. Kemampuan Pemecahan Masalah Kategori Tinggi (KT)

Berdasarkan hasil tes tertulis dari 10 soal yang telah dikerjakan, siswa memperoleh nilai 87 dan 83. Nilai tersebut berada pada rentang (81–100) yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, kedua siswa dapat dikategorikan memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori tinggi. Hasil tes tersebut di dukung oleh hasil wawancara siswa yang di lihat dari keempat indikator Polya .

Indikator (1) memahami masalah

P : “Apa yang kamu pahami dari soal yang diberikan?”

Siswa : “Soal tersebut membahas berbagai makhluk hidup seperti padi, belalang, katak, ular, dan elang serta hubungan makan dan dimakan dalam rantai makanan.”

Indikator (2) merencanakan penyelesaian

P : “Bagaimana cara kamu menyelesaikan soal tersebut?”

Siswa : *“Membaca ulang soal terlebih dahulu, kemudian mengamati hubungan antar makhluk hidup dalam rantai makanan.”*

Indikator (3) melaksanakan rencana

P : Menurut kamu apa yang terjadi pada soal tersebut?

Siswa : *“Jumlah katak berkurang sehingga belalang meningkat dan menyebabkan padi menjadi rusak.”*

Indikator (4) memeriksa kembali

P : “Bagaimana kamu mengetahui jawabanmu sudah benar?”

Siswa : *“Memeriksa kembali urutan rantai makanan mulai dari padi, belalang, katak, ular, hingga elang.”*

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara, terdapat kesesuaian data pada kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal ekosistem. Pada indikator memahami masalah, hasil tes menunjukkan siswa mampu menjawab soal dengan benar terkait

komponen ekosistem. Hal ini didukung hasil wawancara yang menunjukkan siswa dapat mengidentifikasi informasi penting serta memahami hubungan antar makhluk hidup dan dampaknya. Pada indikator merencanakan penyelesaian, hasil tes menunjukkan jawaban disusun secara runtut. Hal ini diperkuat wawancara yang menunjukkan siswa merencanakan penyelesaian dengan membaca ulang soal dan menyusun rantai makanan secara sistematis. Pada indikator melaksanakan rencana, hasil tes menunjukkan jawaban sesuai langkah penyelesaian. Wawancara juga menunjukkan siswa mampu menjelaskan hubungan sebab akibat dalam rantai makanan dengan tepat. Pada indikator memeriksa kembali, hasil tes menunjukkan jawaban konsisten, dan wawancara menunjukkan siswa melakukan pengecekan kembali dengan melihat urutan rantai makanan serta menyimpulkan jawabannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil tes dan wawancara saling mendukung sehingga menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa berada pada kategori tinggi.

b. Kemampuan Pemecahan Masalah
Kategori Sedang (KS)

Berdasarkan hasil tes tertulis dari 10 soal yang telah dikerjakan, siswa memperoleh nilai 73 dan 70 . Nilai tersebut berada pada rentang (70–80) yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, kedua siswa dapat dikategorikan memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang. Hasil tes tersebut di dukung oleh hasil wawancara siswa yang di lihat dari keempat indikator Polya.

Indikator (1) memahami masalah

P : Apa yang kamu ketahui dari soal tersebut?

Siswa : *“Jumlah katak berkurang karena ditangkap manusia sehingga belalang meningkat dan padi menjadi rusak.”*

Indikator (2) merencanakan penyelesaian

P : “Apa yang kamu lakukan untuk mencari jawaban?”

Siswa : *“Melihat urutan rantai makanan dan perubahan jika salah satu makhluk hidup berkurang.”*

Indikator (3) melaksanakan rencana

P : “Apa dampak selanjutnya dari permasalahan tersebut?”

Siswa : *“Tikus menjadi berkurang karena kekurangan makanan dan elang juga kehilangan sumber makanan.”*

Indikator (4) memeriksa kembali

P : “Bagaimana kamu tahu jawabanmu sudah benar?”

Siswa : *“Membaca kembali jawaban dan mengecek urutan rantai makanan.”*

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara, terdapat kesesuaian data pada kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal ekosistem rantai makanan. Pada indikator memahami masalah, hasil tes menunjukkan siswa mampu menjawab soal terkait ekosistem dan hubungan antar makhluk hidup. Hal ini didukung wawancara yang menunjukkan siswa mampu mengidentifikasi informasi penting serta memahami permasalahan seperti berkurangnya katak yang berdampak pada meningkatnya belalang dan rusaknya padi. Dengan demikian, kemampuan siswa berada pada kategori sedang. Pada indikator merencanakan penyelesaian, hasil tes menunjukkan siswa mampu menentukan langkah penyelesaian secara sederhana. Hal ini diperkuat

wawancara yang menunjukkan siswa menggunakan urutan rantai makanan serta memperhatikan perubahan jika salah satu makhluk hidup berkurang. Pada indikator melaksanakan rencana, hasil tes menunjukkan siswa mampu menyelesaikan soal sesuai langkah yang dibuat. Wawancara juga menunjukkan siswa mampu menjelaskan hubungan sebab akibat dalam rantai makanan, seperti berkurangnya katak menyebabkan meningkatnya belalang serta dampaknya terhadap padi, tikus, dan elang. Pada indikator memeriksa kembali, hasil tes menunjukkan jawaban siswa cukup sesuai, meskipun masih terdapat kekurangan pada hasil akhir. Hal ini didukung wawancara yang menunjukkan siswa melakukan pengecekan kembali dengan membaca ulang jawaban dan memperhatikan urutan rantai makanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil tes tertulis dan wawancara, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa berada pada kategori sedang.

c. Kemampuan Pemecahan Masalah
Kategori Rendah (KR)

Berdasarkan hasil tes tertulis dari 10 soal yang telah dikerjakan, siswa memperoleh nilai 57 dan 43. Nilai tersebut berada pada rentang (≤ 69) yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, kedua siswa dapat dikategorikan memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori rendah. Hasil tes tersebut di dukung oleh hasil wawancara siswa yang di lihat dari keempat inikator Polya .

Indikator (1) memahami masalah

P : “Apa yang kamu ketahui dari soal tersebut?”

Siswa : “*Ada makhluk hidup di sawah dan kebun.*”

Indikator (2) merencanakan penyelesaian

P : “Bagaimana cara kamu mencari jawaban soal tersebut?”

Siswa : “*Membaca soal dan melihat gambar.*”

Indikator (3) melaksanakan rencana

P : “Apa yang terjadi pada soal tersebut?”

Siswa : “*Belalang meningkat dan padi menjadi rusak, lalu*

*tikus dan elang juga
menurun”*

Indikator (4) memeriksa kembali

P : “Apakah jawabanmu
diperiksa kembali?”

Siswa : *“Tidak, hanya melihat
jawaban sudah selesai.”*

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara, terdapat kesesuaian data pada kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal ekosistem rantai makanan. Pada indikator memahami masalah, hasil tes menunjukkan siswa belum mampu mengidentifikasi informasi dan permasalahan dengan baik. Hal ini didukung wawancara yang menunjukkan siswa masih kesulitan memahami maksud soal serta belum mampu mengurutkan proses penyelesaian secara tepat. Pada indikator merencanakan penyelesaian, hasil tes menunjukkan siswa belum mampu menyusun strategi yang tepat. Wawancara juga memperkuat hal tersebut karena siswa masih menggunakan perkiraan sederhana dan belum mampu mengaitkan informasi dengan konsep yang benar. Pada indikator melaksanakan rencana, hasil tes menunjukkan jawaban siswa belum

runtut dan kurang tepat. Hal ini sesuai dengan wawancara yang menunjukkan siswa belum mampu menjelaskan hubungan sebab akibat secara jelas dan masih mengalami kesulitan dalam menyusun jawaban secara sistematis. Pada indikator memeriksa kembali, hasil tes menunjukkan jawaban siswa belum lengkap, dan wawancara memperkuat bahwa siswa tidak melakukan pengecekan secara mendalam terhadap hasil pekerjaannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil tes dan wawancara saling mendukung, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa berada pada kategori rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri 10 Tiga Desa pada materi ekosistem (rantai makanan), ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa terbagi dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan tersebut didasarkan pada indikator pemecahan masalah menurut Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan

penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil.

Siswa pada kategori tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik. Siswa mampu memahami informasi dalam soal, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan langkah penyelesaian secara sistematis, serta memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memahami proses penyelesaian masalah secara runtut. Hal ini sejalan dengan penelitian Sagita et al., (2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu memahami masalah, merencanakan strategi, serta mengevaluasi penyelesaian secara sistematis hingga memperoleh jawaban yang benar.

Sementara itu, siswa pada kategori sedang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, namun belum maksimal. Siswa sudah mampu memahami sebagian besar permasalahan dan menentukan langkah penyelesaian, tetapi masih terdapat kesalahan dalam penalaran

dan ketelitian. Selain itu, siswa juga belum melakukan pengecekan kembali secara menyeluruh terhadap jawaban yang diperoleh. Temuan ini sesuai dengan penelitian Desy & Ani, (2023) yang menyatakan bahwa siswa kategori sedang masih mengalami kendala dalam menentukan strategi penyelesaian dan melakukan evaluasi terhadap hasil jawaban.

Berbeda dengan kategori tinggi dan sedang, siswa pada kategori rendah masih mengalami kesulitan dalam setiap tahapan pemecahan masalah. Siswa belum mampu memahami informasi penting dalam soal, menentukan strategi penyelesaian, maupun melaksanakan langkah penyelesaian secara tepat. Siswa juga cenderung langsung menuliskan jawaban tanpa melakukan pengecekan kembali. Penelitian Buyung & Sumarli, (2021) menyatakan bahwa kesulitan utama siswa kategori rendah terletak pada tahap memahami masalah. Selain itu, penelitian Ilhamsyah et al., (2021) juga menyebutkan bahwa siswa kategori rendah jarang melakukan evaluasi terhadap hasil jawabannya sehingga kesalahan pada tahap sebelumnya terus berlanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 73,9%, sedangkan kategori sedang sebesar 17,4% dan kategori tinggi sebesar 8,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih perlu ditingkatkan, terutama pada tahap memahami masalah, merencanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, sikap dan kepercayaan diri, serta pengalaman belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi dan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam menyelesaikan soal. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah lebih mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah & Firmansyah, (2022) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan strategi

pembelajaran guru. Lingkungan belajar yang kurang kondusif menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi saat belajar. Sementara itu, strategi pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. lingkungan belajar dan strategi pembelajaran sangat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa.

Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan melibatkan siswa secara aktif agar kemampuan pemecahan masalah siswa dapat berkembang dengan lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa, kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa kelas V di SDN 10 Tiga Desa pada materi ekosistem (rantai makanan) menunjukkan variasi kemampuan yang terdiri dari kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tes terhadap 23 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada

pada kategori rendah yaitu 73,9% (17 siswa), kemudian 17,4% (4 siswa) berada pada kategori sedang, dan 8,7% (2 siswa) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah, terutama dalam memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, serta memeriksa kembali hasil pekerjaan berdasarkan tahapan George Polya. Pada kategori rendah, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi penting dari soal dan belum mampu menyusun langkah penyelesaian secara runtut. Pada kategori sedang, siswa sudah mampu memahami masalah namun masih kurang dalam menyusun strategi penyelesaian secara sistematis. Sementara itu, siswa pada kategori tinggi telah mampu melaksanakan seluruh tahapan pemecahan masalah dengan baik dan benar.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, sikap, kepercayaan diri, dan

pengalaman belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan percaya diri cenderung lebih aktif dalam menyelesaikan soal, sedangkan siswa yang kurang percaya diri dan kurang termotivasi cenderung mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal berbasis masalah. Pengalaman belajar juga berpengaruh karena siswa yang sering berlatih lebih mudah memahami langkah penyelesaian.

Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar dan strategi pembelajaran guru. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat memengaruhi konsentrasi siswa, meskipun masih dapat dikendalikan oleh guru. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa, di mana pembelajaran yang disertai contoh dan penjelasan yang jelas membantu siswa lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan soal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 10 Tiga Desa masih didominasi oleh kategori rendah dan dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal yang saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buyung, & Sumarli. (2021). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah*. 4(2), 61–66.
- Chairunnisa, Putri, M. N., & Malik, A. (2025). Strategi Inovatif Pendidikan IPA: Penerapan Hots Dan Pembelajaran Kontekstual Di Era Digital. *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 318–323.
- Desy,emberen B. egina P., & Ani, R. (2023). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pelajaran Ipas Siswa SD*. 20.
- Dindo, D. A., Reinita, Arwin, & Mansurdin. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Pendidikan Tambusai*, 6, 8390–8400.
- Hartono, W., Hadi, S., Rosnawati, R., & Retnawati, H. (2023). Exploration of Diagnostic Testing Instruments: Validity, Reliability, and Item Characteristics. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 386–394. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.39>
- Hasanah, F. J., & Firmansyah, D. (2022). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*. 8(1), 247–255. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1959>
- Ilhamsyah, I., Syafii, A., & Akib, I. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Infinity: Jurnal Matematika Dan Aplikasinya*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.30605/27458326-60>
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar*. 9(2), 431–439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Sarina, I. M., Yasa, A. D., & Triwahyudianto. (2024). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Ipas Kelas V Sd Imelda*. 2(3), 454–474.
- Setiani, A. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipas Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 1 Karangnanas. *Skripsi*, 1–160.